

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persalinan merupakan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (Ari, 2016). Persalinan dapat dilakukan secara normal dan persalinan abnormal atau persalinan dengan bantuan suatu prosedur seperti *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan tindakan untuk membantu persalinan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan persalinan pervaginam. Namun seiring modernisasi tindakan *sectio caesarea* tidak lagi dilakukan semata-mata karena pertimbangan medis, tetapi juga termasuk permintaan pasien sendiri atau saran dokter yang menangani meskipun tidak ada indikasi medis (seperti partus lama, gawat janin dan posisi tidak normal) yang diperlukan (Aini, 2010 dalam Made, 2019). Penyebab persalinan section caesarea antara lain, ketidakseimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu, keracunan kehamilan yang parah, preeklamsia berat eklamsia, kelainan letak bayi, sebagian kasus mulut Rahim tertutup plasenta, bayi kembar, kehamilan pada ibu berusia lanjut, infeksi saluran persalinan dan sebagainya. (Aprina & Puri Anita 2016).

*World Health Organization* (WHO, 2015) menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* sekitar 5-15% per 1000 kelahiran dunia. Tingkat kejadian *section caesarea* hampir diseluruh negara mengalami peningkatan, baik negara berkembang maupun negara maju. Peningkatan prevalensi SC menjadi 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin (Ferniawati & Hartati, 2019). Menurut *National Vital Statistics Reports* yang dilakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention* menyatakan proporsi dari pelaksanaan tindakan *sectio caesarea* di Amerika pada tahun 2013 sebesar 32,7% dari keseluruhan persalinan yang

terdata (Martin, 2015 dalam Fadilah, et al 2020).

Kejadian *sectio caesarea* sendiri di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan hasil survey Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menunjukkan angka persalinan pada perempuan umur 10-54 tahun telah mengalami peningkatan dari tahun 2013, pada tahun 2018 angka persalinan mencapai rata-rata 80% metode persalinan dengan operasi *sectio caesarea* pada perempuan usia 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6% (Kemenkes, RI 2018). Pada tahun 2017 angka kejadian *sectio caesarea* tersebut meningkat menjadi 17% (BKKBN, 2017).

Angka persalinan *Sectio Caesarea* di Provinsi Lampung tahun 2016 sekitar 4,8% dan angka kejadian *Sectio Caesarea* di Bandar Lampung pada tahun 2018 adalah 3.401 dari 170.000 persalinan atau 20% dari seluruh persalinan (Dinkes Provinsi Lampung, 2018 ). Sedangkan proporsi kejadian *sectio caesarea* di RSIA Mutiara Hati Lampung 2017 adalah 54% , (Yuliana, 2020).

Proses melahirkan melalui *sectio caesarea* berisiko mengalami nyeri dan cemas yang lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan spontan (Hayati, 2015) serta tindakan anestesi pada *sectio caesarea* dapat menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin yang berperan untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu (ASI). Rasa nyeri dan hambatan mobilisasi yang dialami oleh ibu pasca bedah sesar menjadi salah satu kendala bagi ibu dalam proses menyusui bayinya. Ibu akan merasa sulit untuk memulai posisi yang nyaman saat menyusui (Smith, 2010 dalam Vidayanti, 2017).

Kegagalan dalam menyusui perlu diwaspadai pada ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea*. Hal ini sudah dibuktikan pada penelitian tentang “Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu Setelah *Sectio Caesarea*” bahwa waktu pengeluaran ASI pada ibu *post sectio caesarea* lebih lambat dibandingkan ibu *post partum* normal. Hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya nyeri setelah *sectio*

*caesarea* sebanyak 45,55% nyeri ringan dan nyeri berat sebanyak 54,44%, mobilisasi yang pasif pada ibu *post sectio caesarea* sebanyak 55,55% dan mobilisasi yang aktif sebanyak 44,44%, sebagian besar ibu-ibu *post sectio cesaerea* 54% menyusui bayinya dengan posisi tidak tepat (Desmawati, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi ibu *sectio caesarea* gagal dalam menyusui salah satunya perilaku menyusui yang kurang mendukung (Siswandono, 2019).

Kesiapan ibu pasca *sectio caesarea* dalam menyusui bayinya juga merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam proses menyusui (Siswandono, 2019). Ibu yang baru pertama kali menyusui dianggap belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (Mardiati, 2018). Kurangnya rasa percaya diri ibu dalam menyusui menjadi salah satu faktor munculnya permasalahan utama perilaku kurang mendukung dalam melakukan proses menyusui (Siswandono, 2019).

Hal seperti inilah yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan bagi ibu primipara. Ibu primipara yang mengalami kecemasan tingkat berat mencapai 83,4% dan kecemasan sedang sebesar 16,6%, sedangkan pada ibu multipara didapatkan kecemasan tingkat berat 7%, kecemasan sedang 71,5%, dan cemas ringan 21,5% (Depkes RI, 2016). Kurangnya informasi atau kesiapan mental ibu juga sangat berpengaruh terhadap produksi ASI.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah ibu menyusui salah satunya dengan edukasi manajemen laktasi. Edukasi dalam menyusui merupakan metoda intervensi yang paling efektif meningkatkan inisiasi menyusui dalam jangka pendek. Edukasi pada ibu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, tetapi juga mempengaruhi kesiapan ibu dalam pemberian ASI (Idri Prihatin, 2019).

Perawat mempunyai tugas yang penting dalam memberikan konseling baik berupa edukasi, yang diberikan kepada ibu pasca melahirkan dan keluarga. Kegiatan yang diberikan seperti pengenalan tentang manajemen laktasi yang dapat membuat ibu memiliki kesiapan menyusui bayinya.

Edukasi manajemen laktasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan ibu dalam menyusui (Seftia, et al 2020). Ruang lingkup manajemen laktasi pasca melahirkan meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, menyimpan ASI peras, dan pemenuhan gizi selama ibu periode menyusui (Maryunan Anik,2015). Dalam proses menyusui tidak selalu berjalan dengan baik karena menyusui bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari dan dipersiapkan. Oleh karena itu dengan mengikuti dan dipelajari segala pengetahuan mengenai laktasi diharapkan ibu dapat percaya diri dalam proses menyusui.

Penelitian Vidayanti, et al (2017) menjelaskan bahwa konseling laktasi berpengaruh terhadap efikasi diri ibu menyusui pasca bedah sesar dengan nilai *p-value* 0.004. Penelitian Supriyaty & Sudirman (2018) didapatkan hasil manajemen laktasi baik 83,1% dan kurang 16,9% dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif berhasil 85,7% dan tidak berhasil 14,3% dengan nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  yang berarti ada hubungan manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Pre-survey pada Januari 2021 di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung didapatkan data selama 3 bulan terakhir dari bulan Oktober sampai Desember 2020 terdapat ibu post partum dengan persalinan *sectio caesarea* sebanyak 188 orang. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2021 melalui wawancara dari 5 informan dengan kriteria informan yaitu ibu primipara *sectio caesarea* yang mempunyai bayi berusia 0-1 bulan untuk mengetahui apakah terdapat masalah pada proses menyusui didapatkan bahwa 3 dari 5

informan ibu primipara dengan *sectio caesarea* mengatakan bahwa tidak dapat memberikan ASI karena ASI yang keluar sedikit, rasa kurang percaya diri, nyeri pada jahitan yang menyebabkan ibu kesulitan untuk menyusui, bayi bingung puting karena ibu dan bayi dirawat terpisah dan masih kurangnya informasi tentang teknik menyusui yang benar dan posisi menyusui yang salah.

Peneliti menggunakan intervensi edukasi manajemen laktasi dikarenakan manajemen laktasi mampu meningkatkan kesiapan diri pada ibu yang baru menyusui. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan *booklet* sebagai media dalam menyampaikan informasi. Pemberian edukasi melalui media *booklet* diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu post partum lebih baik karena penyajian media yang menarik terdiri atas gambar dan tulisan yang memudahkan seseorang dalam memahami informasi yang disampaikan. Selain teks, *booklet* juga berisi visual (gambar) sehingga dapat menimbulkan rasa keindahan serta meningkatkan pemahaman dan gairah dalam belajar, lebih terperinci dan jelas, mudah dimengerti, dan tidak menimbulkan salah persepsi (Sukariaji 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi *Booklet* Terhadap Kesiapan Ibu Menyusui Post Operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh edukasi *booklet* terhadap kesiapan ibu menyusui post operasi *sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh edukasi *booklet* terhadap kesiapan ibu menyusui post operasi *sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata kesiapan ibu menyusui sebelum diberikan edukasi *booklet* pada ibu post operasi *sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi rata-rata kesiapan ibu menyusui sesudah diberikan edukasi *booklet* pada ibu post operasi *sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021.
- c. Diketahui pengaruh edukasi *booklet* terhadap kesiapan ibu menyusui post operasi *sectio caesarea* di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian yang baik dan benar dalam dunia keperawatan, khususnya mengenai pengaruh edukasi *booklet* terhadap kesiapan ibu menyusui *post operasi sectio caesarea*, sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

## **2. Manfaat Aplikatif**

Untuk memberikan masukan perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya mengenai kesiapan ibu menyusui post operasi *sectio caesarea* dengan memberikan edukasi *booklet* manajemen laktasi pasca melahirkan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan maternitas. Jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian survey analitik pendekatan *quasi eksperimen*. Objek dalam penelitian ini adalah edukasi *booklet* terhadap kesiapan ibu menyusui. Subjek penelitian adalah ibu *post sectio caesarea* dengan jumlah sampel 32 responden. Tempat penelitian dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Metro Provinsi Lampung dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Mei - 01 Juni tahun 2021.